



Analisis Peran Aktor dalam Upaya Modernisasi Kerangka Berpikir Masyarakat Dusun Jambuan

Noorma Mega Astinaningrum

Universitas Jember

Aldiansa Roby Juniardi

Universitas Jember

Wanda Aziza

Universitas Jember

Alamat: Universitas Jember

Korespondensi penulis: astinaningrum11@gmail.com

***Abstract.** Modernization is a change that cannot be avoided by all levels of society. The research aims to examine the role of actors in embracing the people of Jambuan Hamlet who have a traditional frame of mind and previous habits toward a more modern life. This research is descriptive qualitative research, namely the data collected was obtained through in-depth interviews with vital informants and supporting informants. The results of the research show the socio-cultural background of the Jambuan Hamlet community. Society has a pragmatic mindset or instantaneous thinking which is motivated by a lack of education knowledge which impacts skills in the field of work as well as a lack of understanding of religious knowledge. The role of actors here can be seen in seeking modernization of the social aspects of the residents of Jambuan Hamlet. This change can be seen in changes in the minimum standards of education, the deepening of religion, and the framework of thinking in the people of Jambuan Hamlet.*

***Keywords:** Modernization, Role Of Actors, Education, Reality, Framework Of Thinking*

Abstrak. Modernisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari oleh seluruh lapisan masyarakat. Penelitian memiliki tujuan untuk mengkaji peranan aktor dalam merangkul masyarakat Dusun Jambuan yang memiliki kerangka berpikir tradisional dan kebiasaan terdahulu menuju ke kehidupan yang lebih modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan didapat melalui wawancara secara mendalam dengan informan vital serta informan pendukung. Hasil dari penelitian menunjukkan bagaimana latar sosial budaya masyarakat Dusun Jambuan. Masyarakat memiliki pola pikir pragmatis atau pemikiran serba instan yang dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan tentang pendidikan yang berimbas terhadap keahlian di bidang pekerjaan serta kurangnya pemahaman ilmu agama. Peranan aktor disini terlihat dalam mengupayakan modernisasi pada aspek sosial warga Dusun Jambuan. Perubahan ini dapat dilihat pada berubahnya standar minimal pendidikan, pendalaman agama serta kerangka berpikir pada masyarakat Dusun Jambuan.

Kata Kunci : Modernisasi, Peran Aktor, Pendidikan, Realitas, Kerangka Berpikir

Received September 20, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 17, 2023

** Noorma Mega Astinaningrum, astinaningrum11@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Dewasa ini modernisasi semakin berkembang pesat di tengah masyarakat. Menurut Djoh (2018) Modernisasi merupakan sebuah perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut bermula dari keadaan tradisional, baik dari kondisi materi maupun kerangka berpikir dari kelompok masyarakat menuju bentuk masyarakat yang modern. Masyarakat modern yang dimaksud disini adalah kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah dan memiliki orientasi nilai budaya serta kerangka berpikir menuju modern yang terarah sesuai dengan peradaban masa kini. Masyarakat modern umumnya ditemui di kota. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat yang tinggal di sebuah desa dapat bertransformasi menjadi masyarakat modern. Modernisasi yang telah terbangun tidak mungkin bisa hilang, namun modernisasi tersebut akan berkembang dan terus menyelimuti masyarakat. Karena semakin berkembangnya peradaban manusia, modernisasi juga akan semakin dibutuhkan.

Jika berbicara mengenai masyarakat desa, persepsi secara umum mengatakan masyarakat desa lekat dengan kehidupan tradisionalnya. Masyarakat desa umum ditafsirkan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kerangka berpikir yang masih tradisional dan terikat dengan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang masih terus dilestarikan. Nilai-nilai moral dan norma juga sering digambarkan sangat melekat dengan masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Tetapi, bagaimana arus modernisasi yang berkembang di desa yang memiliki letak geografis di tengah pusat kota?

Arus modernisasi yang terus berkembang turut serta dirasakan oleh masyarakat desa. Benda-benda hasil dari perkembangan teknologi turut dirasakan dampaknya oleh masyarakat desa seperti televisi, *handphone*, dan lain-lain. Meskipun begitu, modernisasi yang berkembang di tengah masyarakat desa hanya sebatas dari sarana berbentuk barang, sedangkan untuk kerangka berpikir yang modern masih terbatas hanya kepada beberapa orang saja.

Dusun Jambuan terletak di Desa Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Secara geografis Dusun Jambuan dapat dikatakan berada di tengah pusat kota Jember. Karena jarak dari kantor Pemerintah Kabupaten Jember ke Dusun Jambuan hanya memakan waktu 15 menit dan di ruas jalan sekitar Dusun Jambuan telah banyak

dibangun perumahan-perumahan, sehingga dapat diasumsikan bahwa arus modernisasi juga telah masuk dan sedikitnya telah mempengaruhi masyarakat Jambuan. Modernisasi yang berkembang di Dusun Jambuan, Desa Antirogo, Kecamatan Sumpalsari memiliki dampak terhadap perubahan desa tersebut. Tercermin dari adanya modernisasi yang berkembang di desa ini tidak jauh berbeda seperti daerah lain, seperti kemudahan informasi dan kemudahan untuk mengakses hiburan. Tetapi untuk aspek sosial lainnya masih belum dapat berkembang karena kesadaran yang terbangun masih terbatas hanya ke beberapa orang saja. Orang-orang yang memiliki kesadaran tersebut jumlahnya masih sangat sedikit. Jika hanya melakukan observasi, sekilas memang seperti tidak terlihat adanya sebuah masalah. Tetapi setelah mengobservasi secara mendalam, ditemukan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut merupakan kurangnya perhatian masyarakat terkait modernisasi dalam aspek sosial. Modernisasi dalam aspek sosial meliputi perubahan kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya, perhatian terhadap pendidikan, semangat untuk melatih keahlian guna orientasi pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, dan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama serta risiko terkait penggunaan sarana teknologi informasi. Aspek-aspek tersebut diupayakan oleh orang-orang yang telah menyadari fenomena ini. Dalam diskursus ini, orang-orang yang menyadari aspek tersebut disebut dengan aktor. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada bagaimana peran aktor dalam mengupayakan modernisasi pada aspek sosial warga Dusun Jambuan.

Aktor dalam desa tersebut bisa jadi siapapun, bahkan orang yang bukan penduduk asli desa tersebut juga dapat menjadi aktor penggerak modernisasi selama dia memiliki pemahaman secara menyeluruh terhadap realitas sosial yang terjadi. Tetapi yang perlu digaris bawahi, aktor tidak serta merta dapat langsung menjadi penggerak modernisasi, dia juga harus memiliki elemen-elemen pendukung dalam melancarkan pergerakannya. Elemen yang dimaksud dapat berupa pengalaman hidup di desa tersebut selama beberapa tahun. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan dirinya dan melakukan pendekatan kepada warga desa. Aktor penggerak modernisasi juga harus memiliki peran sosial yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat, salah satunya dengan memiliki jabatan secara administratif seperti ketua RT, RW, Kepala Desa, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, Dusun Jambuan merupakan sebuah dusun yang sudah mengikuti arus modernisasi. Namun, aspek sosial dalam modernisasi masih belum

berkembang dengan baik dan masih membutuhkan peran dari aktor untuk mengupayakan modernisasi tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh aktor dan melihat hasil dari upaya tersebut dalam modernisasi aspek sosial di Dusun Jambuan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Raho (2021) tujuan Fenomenologi yaitu mendeskripsikan dunia kehidupan yang disadari oleh aktor. Aktor disini berperan untuk menyadari realitas sosial yang berbeda dari masyarakat umum kebanyakan, hal tersebut bertujuan guna mengetahui sebuah kebiasaan masyarakat yang seharusnya dapat dikembangkan ke arah lebih modern dan lebih baik dari sebelumnya. Aktor juga diharapkan dapat membawa gagasan-gagasan atau ide yang dapat bermanfaat bagi kemajuan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan akan realitas sosial antara aktor dengan realitas sosial yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Jambuan. Di mana pemahaman masyarakat ini sesuai dengan konsep dunia kehidupan yang digunakan oleh Husserl, yaitu manusia dengan mudah menerima realitas dalam dunia dan menyerapnya ke dalam kegiatan mental.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menginginkan suatu informasi berbentuk deskriptif dan lebih berfokus pada makna dibalik deskripsi data tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan fenomena dan gejala sosial yang tengah terjadi. Menurut Neuman (2013) penelitian deskriptif mempunyai tujuan utama untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata serta angka guna menyajikan profil, klarifikasi jenis atau garis besar tahapan untuk dapat menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, di mana dan bagaimana. Penelitian deskriptif cenderung tidak diperlukan untuk mencari atau menjelaskan keterkaitan dan menguji hipotesis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal yang dapat berkaitan dengan fenomena, kejadian, dan gejala sosial dari modernisasi yang terjadi di Dusun Jambuan, Desa Antirogo, Kecamatan Summersari sehingga penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi membantu mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari (Creswell, 2015). Data yang

diperoleh merupakan data primer. Data primer di sini merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada informan yang memiliki peran sosial yang vital dalam topik ini. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang merupakan tokoh masyarakat, anak dari tokoh masyarakat tersebut, dan pemuda pondok dari Dusun Jambuan. Informan ketiga memiliki peran sebagai penghubung antara peneliti dan kedua informan sebelumnya. Analisis data diperoleh dengan cara mengumpulkan data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Letak Geografis Dusun Jambuan

Dusun Jambuan merupakan sebuah dusun yang berada Desa Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Dusun Jambuan ini terdiri dari 4 RW dan 9 RT di dalamnya. Berdasarkan letak geografisnya, Dusun Jambuan terletak pada wilayah dataran sedang. Sehingga, wilayah tersebut sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Jarak Dusun Jambuan ke pusat kota terhitung dekat dan apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor, kurang lebih memerlukan waktu sekitar 15 menit. Oleh karena itu, Dusun Jambuan dapat dikatakan berada di pusat kota Jember. Jadi, sangat memungkinkan jika masyarakatnya dapat mengakses pelayanan publik dengan mudah.

Dusun Jambuan merupakan sebuah dusun yang diapit oleh beberapa perumahan, sehingga gaya hidup penduduk perumahan dan penduduk desa sangat berbeda. Masyarakat perumahan umumnya berasal dari masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah ke atas, yang sangat memungkinkan untuk membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat asli sekitar perumahan. Masyarakat Dusun Jambuan seharusnya dapat merefleksikan kehidupan modern dari masyarakat perumahan.

Akses menuju Dusun Jambuan dapat dikatakan mudah karena lokasinya yang masih di sekitar pusat kota. Akses jalan masuk menuju pemukiman warga disini bisa dikatakan rusak dan tidak ada aspal. Kerusakan ini diakibatkan oleh adanya pertambangan pasir ilegal di Gumuk. Banyak truk-truk bermuatan yang melewati jalan dusun. Setelah pasir yang ada di gumuk habis lalu ditinggalkan begitu saja oleh perusahaan penambangan. Jalan yang rusak pun turut ditinggalkan tanpa ada perbaikan, hal ini tentunya membuat warga Dusun Jambuan geram. Terlebih lagi, seusai gumuk

habis dikeruk Dusun Jambuan yang semula tidak pernah dilanda kekeringan sekarang justru mengalami kekeringan yang panjang. Akibatnya Dusun Jambuan sampai mendapatkan bantuan pasokan air bersih dari Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Dengan akses menuju pusat kota yang mudah, maka masyarakat juga mudah dalam mengakses teknologi yang ada. Barang elektronik yang digunakan dalam mempermudah kegiatan sehari-hari masyarakat masuk bersamaan dengan modernisasi. Akan tetapi, barang elektronik yang masuk ke kategori mewah tidak dimiliki oleh seluruh masyarakat Dusun Jambuan dikarenakan banyak masyarakat yang memiliki ekonomi menengah kebawah. Akses masyarakat Dusun Jambuan untuk mencari pekerjaan sangat memungkinkan jika dilihat dari jaraknya. Pusat kota yang memainkan banyak roda ekonomi pastinya banyak membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan usahanya. Jadi, masyarakat Desa Jambuan mudah mengakses ke tempat kerja.

Pendidikan juga sangat diperlukan untuk para generasi muda yang ada di Dusun Jambuan. Akses pendidikan di Dusun jambuan sangat mudah karena di Kecamatan Antirogo memiliki lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Mudahnya akses pendidikan sekolah negeri tentunya membantu masyarakat dari segi ekonomi. Pasalnya, saat ini sekolah negeri telah menggratiskan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) pada siswa-siswinya.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah negeri saja, akan tetapi juga ada yang berasal dari pihak swasta. Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel merupakan salah satu akses pendidikan swasta berbasis agama islam. Masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren tentu saja terpengaruh dengan adanya pondok. Seperti mulai dari gaya hidup dan pemahaman tentang agama.

b. Latar Sosial Budaya Masyarakat Dusun Jambuan

Sebesar 80% penduduk Dusun Jambuan memiliki mata pencaharian sebagai kuli bangunan dan 20% lainnya terdiri dari petani, tukang, satpam dan lain sebagainya. Masyarakat Dusun Jambuan merupakan kuli bangunan mayoritas bersuku Madura. Pola pemikiran masyarakat dengan suku Madura ini cenderung ke pemikiran pragmatis. Pemikiran pragmatis ini merupakan tradisi berpikir pada individu yang secara praktis, sempit, dan instan.

Alasan mengapa masyarakat lebih dominan menggeluti profesi sebagai kuli bangunan paling utama yaitu keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Akses pendidikan merupakan hak yang penting untuk membantu individu berkembang dan memiliki potensi (Yen, Nguyen T.H & Nguyen Van Hoi.2023) Sehingga masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan akan kesulitan untuk menemukan potensi dan bidang keahliannya. Ketika mereka berupaya untuk menghidupi dan mengembangkan perekonomian, justru dihadapkan pada perubahan dan kesulitan dalam mendapatkan akses ke sarana produksi. Mereka cenderung lebih mengandalkan pekerjaan yang berorientasi pada jasa daripada upaya untuk mengakses sumber daya yang tersedia dikarenakan sulit dan hilangnya peluang dalam mendapatkan akses ke sumber daya yang ada (Amanah, Siti dkk, 2013). Masyarakat umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai bisnis, sehingga masyarakat beranggapan bahwa jalan satu-satunya adalah dengan bekerja sebagai kuli bangunan. Tingkat kreativitas masyarakat untuk menciptakan sebuah produk sangat amat kurang, karena disini belum adanya pelatihan secara khusus untuk melakukan sosialisasi dan pembekalan terkait dengan pembuatan produk.

Beberapa masyarakat yang masuk ke kategori muda memilih untuk merantau ke luar daerah. Sebab, mereka mencari tempat yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Pekerjaan yang digeluti di perantauan juga sebagai kuli bangunan. Faktor penyebabnya yaitu minimnya tingkat pendidikan, keahlian serta modal untuk mereka dapat mengakses pekerjaan yang lebih layak. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani kini telah beralih ke pekerjaan lain. Pengalihfungsian lahan menjadi perumahan merupakan penyebab utamanya. Sebagian perempuan di Dusun Jambuan juga berprofesi sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) di daerah perumahan serta sebagian lagi bekerja di pekerjaan yang lebih modern di pusat Kota Jember.

Rata-rata masyarakatnya mengenyam pendidikan sampai bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Minimnya kesadaran akan pendidikan, mengakibatkan pendeknya pola pikir masyarakat terhadap masalah yang mereka hadapi serta terbatasnya peluang pekerjaan yang mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan penelitian dari Attabiurrobby (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan individu kurang mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Minimnya pendidikan akan berpengaruh dalam keterampilan yang akan

menyebabkan keterbatasan seseorang untuk masuk ke dalam dunia kerja. Masyarakat yang seperti ini akan lebih bersikap pasif dan bersandarkan kepada nasib mereka.

Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama tergolong masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat sulit untuk diajak menuju kegiatan pengajian. Mereka cenderung malas dan akan mulai tergerak ketika salah satu tokoh masyarakat yang mereka hormati mendorong mereka menuju kegiatan keagamaan. Contoh yang paling mencolok ketika masyarakat ditanyai tentang agama mereka, mereka akan menjawab bahwa agama mereka NU bukanlah Islam.

Tingkat pendidikan dan ilmu agama yang rendah akan berpengaruh ke pola pikir masyarakatnya dalam urusan pernikahan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Sari, R dkk (2023) yaitu fenomena ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan kurangnya akses menuju kesejahteraan dan keadilan yang dapat mempengaruhi perempuan yang melakukan pernikahan dini. Ketika mereka dinyatakan lulus dari SMP maupun SMA, masyarakat akan memilih untuk langsung kerja atau menikah. Pernikahan dini mayoritas dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki akan dianggap siap menikah apabila telah bekerja. Walaupun kondisi *financial* laki-laki belum matang dan tetap, apabila telah berani pernikahan akan segera dilaksanakan.

Masyarakat memiliki dominasi untuk menghormati seorang individu yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi (*Upper Class*) atau yang memiliki jabatan yang lebih tinggi. Individu yang *Upper Class* ini sering melakukan kegiatan bagi-bagi sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat bantuan sosial yang sifatnya instan. Masyarakat yang seperti ini tidak memikirkan tentang latar belakang dari orang yang dihormati.

c. Peran Upaya Aktor

Yang menjadi aktor di sini adalah Abah (nama asli disamarkan). Abah bukanlah orang asli Jambuan. Abah datang pertama kali ke Jambuan pada tahun 2000. Abah menyadari bahwa warga Jambuan masih sedikit yang bersekolah. Setelah tinggal dan menjadi warga Jambuan Abah mulai mengajak warga untuk bersekolah. Warga pada saat itu juga memiliki keterbatasan biaya untuk mengakses pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi keluarga yang mampu, mereka lebih memilih mendaftarkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Mengetahui hal tersebut Abah berusaha membentuk kelompok Remaja Masjid dengan harapan siapapun bisa bergabung dan mendalami ilmu agama bersama

dan bagi anak-anak yang telah lulus dari pondok pesantren bisa kembali terjun dan berkontribusi bagi masyarakat melalui remaja masjid

Abah juga memahami realitas sosial yang di mana masyarakat cenderung menghormati orang yang berstatus *Upper Class*. Jika kerangka berpikir demikian terus dilestarikan, resikonya adalah pihak yang dihormati akan semakin berkuasa dan bisa mengatur realitas masyarakat sesuka hatinya. Menurut Ulrich Beck (2015) Dalam masyarakat risiko, pada dasarnya mengungkapkan komponen masa depan, sebagian dapat terjadi kepada hilangnya kepercayaan umum. Hal tersebut yang dihindari oleh Abah, Abah berusaha menyadarkan masyarakat bahwa orang-orang *Upper Class* tidak seharusnya dihormati secara berlebihan. Karena dampak yang akan dirasakan oleh warga akan berkelanjutan Abah juga membangun *Personal Branding* dengan tujuan suara dan rangkulannya lebih diperhatikan. Salah satunya dengan mendirikan Paguyuban Pencak Silat, Abah mendirikannya dengan dana pribadi dan membebaskan siapapun untuk bergabung dan berlatih bersama. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kegiatan positif bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Abah juga mendirikan sebuah kelompok arisan agar kebersamaan warga saling terjalin. Abah juga mengantisipasi penyelewengan norma-norma dengan cara ikut berperan dan mengawasi jika ada suatu acara di dusun seperti pengajian. Hal itu dilakukan oleh Abah karena seringkali menemui sekelompok remaja yang berpesta miras pada saat ada kegiatan tersebut.

Abah mengupayakan menanamkan nilai-nilai yang fundamental kepada masyarakat salah satu contohnya adalah membiasakan warga untuk meminta maaf saat terjadi sebuah konflik. Hal tersebut langsung dicontohkan oleh Abah dengan mendatangi rumah orang yang berselisih dan langsung meminta maaf pada saat itu juga. Penanaman nilai tersebut bertujuan meminimalisir konflik warga yang berkepanjangan.

Dari semua upaya yang telah dilakukan oleh Abah perlahan mulai memberikan hasil. Warga Jambuan sudah mulai memiliki perhatian terhadap pendidikan. Hal itu disampaikan oleh Abah bahwa warga sini juga sudah mulai banyak yang menempuh pendidikan di SMK. Abah juga mengatakan:

“Makanya kalau kata orang bangunan pondasinya harus kuat. Kalau pondasinya ndak kuat pas ada di luar wes udah gaul-gaul sama temennya”

Pernyataan Abah tersebut bermaksud bahwa penanaman nilai yang kuat nantinya akan berbuah hasil yang baik, sebaliknya jika fondasi yang ditanamkan kurang maka

masa depan anak-anak yang akan dikorbankan salah satu contohnya pergaulan bebas. Menurut Rosa (2017) Petani mengalami pergeseran nilai ketika mengetahui apa yang baik menurutnya. Jika dikaitkan dengan konteks yang ada di Jambuan, peran Abah telah menggeser beberapa nilai-nilai masyarakat Jambuan dahulu menjadi nilai-nilai yang baru karena masyarakat Jambuan telah memahami apa yang baik menurut mereka

Abah juga memanfaatkan teknologi untuk terus melaksanakan aksinya, salah satunya dengan membuat sebuah grup *WhatsApp* yang membahas mengenai kepentingan-kepentingan dusun. Abah juga berhasil mengajak warga untuk patroli di malam hari guna mengawasi jika ada pihak luar yang membuang sampah sembarangan di area jembatan di Jambuan.

Pondok Pesantren juga turut berperan besar mengenalkan ajaran agama bagi warga Jambuan. Setiap ada kegiatan agama pihak pondok tidak luput mengajak warga untuk berpartisipasi baik itu kegiatan rutin bulanan atau bahkan tahunan seperti Maulid Nabi. Partisipasi warga dalam mengikuti kegiatan tersebut dapat dikatakan cukup antusias karena pondok juga telah melakukan pendekatan yang baik dengan warga Jambuan. Salah satu santri yang sekaligus menjadi informan juga menuturkan bahwa dirinya juga sering berinteraksi dengan warga lokal dan mendapat respon yang cukup baik. Informan kami juga menyadari bahwa antusias yang tinggi dari warga saat menghadiri acara Maulid Nabi. Selain menjadi kegiatan keagamaan, Maulid Nabi juga menjadi tradisi yang terus dilestarikan baik dari pihak pondok maupun warga Jambuan. Jika dilihat dari sisi lain, kegiatan tersebut juga turut membantu menguatkan ikatan kebersamaan yang terjalin antar individu.

Upaya dari Abah dan Pondok Pesantren dalam kurun waktu beberapa tahun sedikitnya telah membawa perubahan terhadap kerangka berpikir masyarakat Jambuan. Masyarakat Jambuan menjadi lebih peduli terkait urgensinya menempuh jenjang pendidikan. Selain itu pendalaman terkait ilmu agama juga sudah terjaga oleh peran dari pondok pesantren. Pondok pesantren juga turut menggerakkan warga agar turut aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang tentunya juga menjadi sebuah tradisi di Jambuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peranan aktor dalam merangkul masyarakat menuju kehidupan

yang lebih modern merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Ketika kerangka berpikir modern masih terbatas hanya kepada beberapa orang saja, maka dengan adanya peranan aktor ini akan membantu dalam membawa perubahan terhadap kerangka berpikir masyarakat desa lainnya yang dapat dikatakan masih lekat dengan kehidupan tradisionalnya. Namun, meskipun aktor memainkan peran penting, tetapi hal ini tidak bisa disebut sebagai faktor penentu tunggal karena kesadaran dan kemauan masyarakat untuk melakukan perubahan juga turut menjadi faktor penentu. Seperti yang telah dipaparkan, peran Abah sebagai aktor telah berhasil dalam menggeser beberapa nilai-nilai yang baru karena masyarakat Jambuan telah memahami apa saja yang baik menurut mereka. Upaya dari Abah dan Pondok Pesantren dalam kurun waktu beberapa tahun sedikitnya telah membawa perubahan terhadap kerangka berpikir masyarakat Jambuan.

DAFTAR REFERENSI

- Attabiurrobbi, R. A. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejobo Kabupaten Kudus*. 2 (4): 409-426
<https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3209>
- Amanah, S., Dien, V. R & Hery, P. (2013). *Pasca Bencana dan Ketakterhentiannya: Studi Tentang Kultur Resiko dalam Keseharian yang Traumatis*. 899-918. Digital Repository Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85556>
- Beck, Ulrich (2015) *Masyarakat Risiko; Menuju Modernitas Baru*. Bantul; Kreasi Wacana
- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di antara Lima Pendekatan (edisi 3)*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Djoh, Diana A. (2018) *Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur*, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) 2 (4): 333 <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta; PT Indeks
- Raho, Bernard (2021) *Teori Sosiologi Modern*. Flores-NTT; Ledalero

Rosa, D. V. (2017). *Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani*. DIMENSI-Journal of Sociology, 10 (1): 16 <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85373>

Sari, R., Erwin, N. R & Dina, T. W. (2023). *The Phenomenon of Child Marriage in the Pandemic Based on Legal, Social and Health Studies*. Indonesian Journal of Law and Society 4 (2): 33-48 <https://doi.org/10.19184/ijls.v4i2.38638>

Yen, Nguyen T. H. & Nguyen Van Hoi (2023) *Ensuring Equality in Education Access; The Dynamics and Challenges For Vietnamese Ethnic and Minority Girls*. Journal of Contemporary Sociological Issues 3 (1): 90 <https://doi.org/10.19184/csi.v3i1.31549>